

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH GURU DALAM NASKAH DRAMA ‘ZETAN’ KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Mutiara Halimatu’s Sadiyah¹, Wika Soviana Devi²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, halimahmutiara7@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jakarta, wikasoviana@umj.ac.id

ABSTRAK

Kepribadian tokoh terkadang menjadi sorotan utama dalam suatu cerita. Pada naskah drama, dialog tokoh dapat menandakan sifat dari tokoh yang berbicara. Maka pembaca dapat merasakan perasaan yang tengah dialami tokoh. Pada hal ini, kepribadian yang mengikuti tokoh dalam drama juga dapat dikulik untuk mengetahui apa latar belakang yang menyebabkan seorang tokoh bertindak. Penelitian ini berfokus untuk menggali unsur psikologis tokoh pak Guru dalam naskah drama Zetan karya Putu Wijaya dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sigmund Freud membagi jiwa atau psikologi manusia ke dalam tiga rincian yakni Id, Ego, dan Super Ego. Peneliti memilih naskah drama Zetan karena tema yang diusung pada naskah drama tersebut sangat dekat dengan realita kehidupan. Tokoh pak Guru dalam naskah drama Zetan dianggap peneliti memiliki kecenderungan kepribadian tertentu baik dari segi Id, Ego, maupun Super Ego. Adapun metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tinjauan studi Pustaka terhadap naskah drama Zetan karya Putu Wijaya. Hasil penelitian akan diperoleh berupa temuan kepribadian tokoh pak Guru yang lebih banyak mengandung aspek Ego ketimbang aspek Id dan Super Ego. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis kepribadian tokoh pak Guru dalam naskah drama Zetan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui alasan dibalik setiap perbuatan yang dilakukan tokoh pak Guru.

Kata Kunci: Psikoanalisis Sigmund Freud, Drama, Id, Ego, dan Super ego.

How to Cite: Halimatu’s Sadiyah, M., & Wika Soviana Devi. (2024). ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH GURU DALAM NASKAH DRAMA ‘ZETAN’ KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 449–458. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.558>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.558>

PENDAHULUAN

Drama merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan karya fiksi lainnya. Ciri khas ini dapat dilihat dari segi penulisan drama menggunakan nama tokoh sebagai pengenalan dialog. Jarang ditemukan narasi panjang dalam drama. Jikapun ada, narasi hanya untuk penjelas atas tindakan tokoh

atau suasana pendukung. Berbeda dengan novel yang hampir sebagian isinya mengandung narasi. Selain itu, naskah drama tidak setebal novel yang bisa beratus-ratus halaman.

Beberapa penulisan naskah drama ditujukan untuk pementasan teater. Hal ini menjadikan drama sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang menampilkan aksi dan

penampilan. Penampilan dalam drama selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia di dunia nyata. (Suprihatien & Damayanti, 2020).

Drama juga dapat diartikan sebagai suatu kisah yang menampilkan konflik dan emosi manusia dalam bentuk dialog yang dipentaskan pada pertunjukan. (Arianto, 2021).

Sebagaimana karya sastra, terdapat tokoh yang bertugas untuk membangun jalan cerita sebuah naskah drama. Tokoh memegang peranan penting yang dapat meningkatkan daya tarik pembaca. Pembentukan karakter suatu tokoh didukung dengan penggambaran ciri, perkataan dalam setiap dialog, juga tindakan. (Amran et al., 2018)

Ketika menonton pementasan drama ataupun membaca naskah drama, tokoh kerap mendapat sorotan lebih dari pemirsa. Hal ini dikarenakan penulis naskah atau sutradara pementasan pasti membuat karakter tokoh dengan sepenuh hati dan melalui banyak pertimbangan. Maka tidak jarang suatu penelitian menganalisis kepribadian atau karakter seorang tokoh di dalam naskah drama maupun novel. Perkembangan karakter tokoh berpengaruh pada jalannya alur cerita.

Naskah drama memiliki peminat dengan jumlah yang banyak, karena yang disajikan berisi gambaran hidup pada umumnya. Satu kesatuan antara tema, dialog, dan tokoh menciptakan harmonisasi nilai keindahan yang tinggi. (Mustaqim et al., 2019).

Tidak hanya berisi dialog antar tokoh, pada naskah drama juga dipaparkan

penjelasan mengenai latar tempat untuk dekorasi panggung saat pementasan, serta peralatan dan musik pengiring yang sesuai adegan. Hal ini dilakukan agar penonton dapat memaknai drama apa yang telah mereka saksikan. Oleh karenanya, setiap orang yang terjun dalam dunia pementasan drama memiliki peran penting yang akan membangun drama itu sendiri. Baik tokoh pemeran, sutradara, hingga bagian dekorasi semuanya berjibaku untuk menciptakan pementasan yang luar biasa.

Peneliti tertarik untuk menganalisis naskah drama berjudul *Zetan* karya Putu Wijaya. Putu terkenal sebagai sastrawan Indonesia dengan segudang bakat dan karya. Imajinasinya dalam menciptakan karangan sudah tidak terhitung berapa jumlahnya. Selain itu, setiap karya Putu selalu berhasil dalam pementasan baik drama maupun monolog.

Salah satu naskah dramanya yang terkenal ialah lakon berjudul *Zetan*. Putu mengambil satu tokoh yang sudah melekat dengan jiwa manusia sejak dahulu kala, lengkap dengan masalah yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Masalah inilah yang kemudian menjadi akar utama pembangunan psikologis seorang tokoh Guru.

Tidak seperti guru biasa, pak Guru memiliki kemampuan untuk menghasilkan murid-murid yang kelak menjadi orang sukses. Hampir semua murid yang pernah diajarnya mendapat masa depan yang cerah. Masalah dimulai ketika pak guru merasa muridnya justru menjadi orang sukses yang bermasalah, seperti koruptor, dan penjahat kelas kakap lainnya. Pada titik inilah pak Guru merasa apakah dia sudah menjadi guru yang benar? Kehadiran *Zetan* yang ingin

menjadi murid pak Guru menambah polemik dalam drama. Zetan sebagaimana namanya adalah setan, dan setan tidak bisa menjadi pemimpin manusia. Akan tetapi Zetan bersikeras untuk menjadi seorang pemimpin di suatu negara yang penuh orang-orang curang.

Alasan peneliti memilih drama *Zetan* untuk diteliti ialah karena drama ini erat kaitannya dengan masalah yang terjadi di dunia nyata, di mana pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan yang seharusnya menjadi gerbang awal ilmu pengetahuan justru harus ternodai oleh orang-orang yang haus kekuasaan. Peneliti tergerak untuk menganalisis kepribadian tokoh pak Guru. Sebagai guru, pak Guru tentu memiliki jiwa mendidik yang kuat namun karakter pak Guru digambarkan Putu Wijaya dengan optimisme, percaya diri, namun juga penuh bimbang.

Berangkat dari permasalahan jiwa pak Guru, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai acuan untuk menganalisis kepribadian pak Guru.

Psikologi sastra merupakan kajian yang berpandangan bahwa di dalam karya sastra terdapat aspek kejiwaan yang perlu digali. (Pradnyana et al., 2019). Jiwa menjadi nyawa dalam suatu karya. Jiwa menghidupkan karya dengan perasaan-perasaan yang akan menyentuh pembaca melalui rangkaian kata. Adakalanya psikologi sastra dapat dilihat dari sisi pengarang yang turut menanamkan pengalamannya ke dalam karya sastra sehingga ditemukan alasan yang logis mengapa karya itu tercipta.

Karya sastra identik dengan masa lalu pengarang yang menjadi bumbu latar belakang penciptaan karya sastra itu dibuat. Akan tetapi, pengarang juga dapat menilik dan mengambil pengalaman orang lain yang disesuaikan dengan budaya dan lingkup sosial. (Ardias et al., 2019). Maka tidak jarang pembaca dapat merasakan keterikatan batin dan perasaan.

Psikologi sastra memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya menarik untuk diteliti. Ke-khasan ini dapat terlihat pada lukisan jiwa yang berisi permasalahan dengan penggambaran penuh misteri oleh manusia. (Minderop, 2016).

Psikologi sastra dapat memberikan pemahaman kejiwaan kepada para pembaca melalui sifat dan karakteristik tokoh. Dengan demikian apabila terjadi suatu perubahan atau fenomena kejiwaan di lingkungan masyarakat, pembaca dapat memahami situasi yang terjadi. (Minderop, 2016:54).

Problematika kejiwaan entah disadari atau tidak selalu ada di setiap watak tokoh, baik novel, drama, cerpen, maupun puisi walau hanya bersifat khayalan atau imajinasi pengarang. Sisi inilah yang menjadi daya pikat psikologi sastra, karena pengarang melukiskan beragam konflik batin dan jiwa yang disesuaikan dengan pengalaman banyak orang, bukan hanya pengalaman sendiri.

Maraknya permasalahan terkait kejiwaan di karya sastra menimbulkan penelitian yang beragam, seperti yang pernah diteliti oleh Ramdini, Olga Nophia.dkk, dengan judul Konflik Batin Dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund

Freud. Penelitian yang diterbitkan di jurnal BAHTERA INDONESIA dengan volume 7, nomor 2, tahun 2022 ini meneliti tentang konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel *Burung Kayu* yang juga dipengaruhi oleh konflik sosial, agama, dan suku sebagai latar belakang masyarakat Mentawai di era 1950. (Ramdini et al., 2022).

Tidak hanya penelitian karya Nophia.dkk, penelitian lain yang turut menyoroti psikologi tokoh juga dilakukan oleh Jubaidah.dkk, berjudul *Kepribadian Tokoh Karman Dalam Novel Kubah* Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung ini diterbitkan di jurnal BAHTERA INDONESIA, volume 7, nomor 1 tahun 2022. Penelitian ini mengkaji pergolakan sifat tokoh utama sebagai mantan tahanan PKI dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. (Juidah et al., 2022).

Kedua penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini dikarenakan, pada penelitian pertama, objek penelitian adalah novel, dan bukan naskah drama. Kemudian, penelitian kedua menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Demikian, penelitian mengenai psikologi tokoh pada naskah drama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Sigmund Freud ialah salah satu tokoh ilmuwan psikologi terkenal yang mengembangkan metode psikoanalisis pada tahun 1980-an. (Minderop, 2016). Aspek utama pada teori psikoanalisis ialah perasaan dasar manusia yang terdiri dari emosional, motivasi, serta unsur kepribadian lainnya yang ada dalam diri

manusia. Teori ini berpendapat bahwa karakteristik berkembang ketika adanya permasalahan atau konflik dari perasaan yang juga dipengaruhi oleh masa lalu dan faktor lingkungan. (Pristya & Santoso, 2021). Pada penemuannya, Freud kemudian mengelompokkan jiwa manusia ke dalam tiga bagian; Id, ego, dan superego.

Id adalah keinginan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan raganya. (Ardiansyah et al., 2022). Setiap manusia memiliki naluri alamiah untuk terus bertahan hidup, untuk bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, bahkan hingga berperilaku jahat maupun baik. Semua itu berada dalam lingkungan id. Kendali manusia sangat dibutuhkan agar id tetap berada di situasi yang tidak berbahaya.

Oleh karena itu, terciptalah mekanisme kelompok jiwa kedua yang oleh Freud diberi nama ego. Ego berdiri sebagai penyeimbang jiwa manusia yang berada di alam bawah sadar dan alam sadar. (Minderop, 2016). Ego mengendalikan id manusia untuk terus berada di tahap wajar. Penerapan ego yaitu memperhatikan sejauh apa manusia bertindak. Ego bertugas menjadi sabuk pengaman yang mengingatkan manusia agar tetap memperhatikan sisi realita di tengah keinginan alam bawah sadar yang ingin terpenuhi.

Terakhir ialah superego. Berbeda dengan id yang mendasari keinginan alamiah manusia, dan ego yang menjadi sabuk pengaman manusia dalam bertindak, superego bergerak dengan memakai keadaan moral. Aspek jiwa ini dapat terlihat di kehidupan sehari-hari ketika suatu hal bekerja berdasarkan nurani dan norma masyarakat. Superego bertindak untuk

memilahkan perilaku antara baik dan buruk. (Ardiansyah et al., 2022). Akan tetapi sama halnya dengan id, superego tidak bisa mengendalikan diri alias ia bertindak dengan tidak rasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya. Penelitian memiliki arti suatu usaha untuk mendapatkan, mengembangkan, dan menguji kebenaran sebuah pengetahuan melalui data dan fakta yang bersumber dari pengetahuan-pengetahuan yang telah dikaji dengan metode ilmiah. (Azwardi, S.Pd., 2018).

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang membutuhkan keberlanjutan secara bertahap setelah peneliti menemukan data. Melalui serangkaian tahapan, akan didapat makna dari kegiatan pertama hingga akhir secara naratif hingga kemudian disimpulkan. (Muri, 2015)

Sedangkan metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menganalisis suatu karya berdasarkan ketepatan dengan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat secara detail dan apa adanya. (Syahrizal & Jailani, 2023). Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa analisis kepribadian tokoh pak Guru dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Tahapan menganalisis psikologis tokoh pak Guru dalam naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya dilakukan melalui beberapa tahapan berikut ini:

1. Mencari sumber referensi untuk kajian pendukung baik berupa buku maupun jurnal.
2. Membaca naskah drama *Zetan* dengan cermat dan teliti.
3. Membaca sumber referensi untuk kemudian disandingkan dengan hasil temuan dari membaca naskah drama *Zetan*.
4. Mengumpulkan data yang telah diperoleh yaitu berupa tiga kepribadian menurut Sigmund Freud.
5. Menganalisis data dengan cara menarasikan hasil temuan.
6. Merancang kesimpulan dari semua proses analisis yang telah dilakukan.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian psikologi tokoh Guru dalam naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya yang mengandung ketiga aspek Id, Ego, dan Super ego sesuai teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Id

Id ialah pasokan kekuatan yang mendasari manusia dalam bertahan hidup di dunia. Id menjelma dalam bentuk kebutuhan biologis yang harus selalu terpenuhi tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Proses kerja id dengan cara memusatkan pemenuhan kebutuhan melalui kesenangan batin. (Girani et al., 2017).

*(1) Alhamdulillah, aku dipecat.
Bebas!!!! Merdeka!*

Pernyataan pak Guru di atas mengidentifikasi keinginan terdalam pak Guru adalah terbebas dari pekerjaannya. Ketika dipecat, pak Guru hanya berfikir ia

tidak lagi tertekan dengan statusnya sebagai pendidik. Meski mengalami pemecatan, alam bawah sadar pak Guru merasa bahagia sehingga tidak ada lagi ketakutan yang menghampirinya. Dengan Bahagia, maka kebutuhan jasmani maupun rohani akan terpenuhi dengan baik.

(2) *Suara: "Lho Guru kok pakai naik darah?"*

Guru: "Biarin! Aku juga manusia biasa yang punya emosi. Aku bukan robot! Kalau sudah kesel, sebel, bagaimana lagi? Masak membetot anak didik. Terpaksa aku salurkan dengan mulut."

Dialog di atas menandakan bahwa sama seperti manusia biasa lainnya, pak Guru juga tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk untuk berbicara Bahasa kasar. Hal ini mengindikasikan kebutuhan personal setiap manusia ketika sedang emosi yakni sulit mengendalikan diri.

(3) *Zetan: "Ajari aku jadi pahlawan."*

Guru: "Ajari apa lagi, kamu sudah lulus."

Zetan: "Apa"

Guru: "Kamu sudah lulus."

Zetan: "Aku sudah lulus?"

Guru: "Ya!"

Kutipan dialog di atas secara tidak langsung menggambarkan bahwa pak Guru tidak lagi mempedulikan kenyataan bahwa Zetan adalah setan. Hal ini dapat dianggap karena Id pak Guru yang memiliki keinginan untuk mencetak generasi pahlawan. Akan

tetapi keinginannya itu tidak pernah terwujud. Oleh karenanya, alam bawah sadar pak Guru menciptakan cara untuk mewujudkan keinginan tersebut meski harus menjadikan Zetan sebagai pahlawan.

Ego

Orientasi ego terikat dengan fakta yang ada di dunia nyata. Ego tidak berjalan secara sembarang. Melainkan juga fokus pada keselamatan diri sendiri. Pada pelaksanaannya, ego kerap menjadi penyeimbang untuk id dan super ego. Hal ini dikarenakan ego memutuskan sesuatu tanpa melibatkan perasaan alias ego bekerja dengan akal fikiran yang logis dan runtut.

(1) *Begitu frustrasi sehingga aku mau gulung tikar menutup akademi. Tentu saja semua orang protes. Bahkan ada yang mengancam kalau kau berani menutup akademi mandiri, berarti kamu mau bunuh diri.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meski frustrasi, pak Guru tetap mempertahankan akademi mandiri miliknya. Hal ini dilakukan bukan semata-mata karena uang. Akan tetapi ego pak Guru berhasil menyadarkannya ke dunia nyata bahwa nyawanya lebih penting dari apapun.

(2) *Memang semua pekerjaan mulia, tetapi guru cocoknya hanya jadi guru. Saya terpaksa kembali pada kepribadian semula. Siapa yang mau belajar silakan, ayo saya didik, tanpa bayaran sepeser pun, tapi dengan syarat ikuti cara saya. Yang tidak mau, tidak boleh dipaksa.*

Pada kutipan kedua terlihat jelas bagaimana ego pak Guru mengambil alih jalan pikirannya sehingga pak Guru tetap bertahan menjadi seorang guru walaupun telah mengalami berbagai kejadian pahit selama menjadi guru.

- (3) *Guru: "Pendidikan? Kamu mau minta Pendidikan?"*
Zetan: "Ya."
Guru: "Tapi kamu Zetan!"
Zetan: "Ya!"
Guru: "Tidak mungkin!"

Pada kutipan ketiga, kesadaran pak Guru mengingatkannya bahwa Zetan tidak bisa menjadi pahlawan. Oleh karenanya pak Guru terus-terusan menolak permintaan Zetan yang ingin berguru kepadanya. Hal yang sama juga terjadi pada kutipan keempat di bawah ini.

- (4) *Zetan: "Lho guru kok kayak penguasa! Kolonial!"*
Guru: "Setan tidak bisa jadi pahlawan!"

Ego pak Guru tidak bisa menerima kehadiran Zetan yang ingin berguru kepadanya. Peristiwa ini menjelaskan bahwa pak Guru tetap berpegang teguh untuk tidak menerima Zetan karena pada kenyataannya tidak ada setan yang boleh menjadi pahlawan.

- (5) *Zetan: "Tolong guru!"*
Istri guru: "Pak!"
Guru: "Aku bukan pahlawan, aku guru!"
Guru: "Sebenarnya aku tidak boleh ikut campur, karena ini urusan di antara kalian Zetan."

Berdasarkan kutipan dialog di atas, ego pak Guru sebagai manusia sangat

terlihat. Selain suka ikut campur, manusia juga memiliki sifat tidak suka terseret masalah orang lain. Pada dialog tersebut, terlihat bagaimana pak Guru berusaha agar tidak terlibat dalam masalah Zetan. Pak Guru membantah pertolongan Zetan dengan mengatakannya bahwa ia hanyalah seorang Guru yang tidak bertanggung jawab atas kehidupan pribadi muridnya meski ia pernah mendidik murid tersebut.

- (6) *Seorang Pahlawan tidak boleh takut mati.*
(7) *Kalau takut mati, kamu tidak akan pernah menjadi pahlawan.*
(8) *Ya! Dan kalau kamu menjadi pahlawan, kamu tidak akan pernah mati. Biar mereka cincang kamu habis jadi debu, tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku.*

Ketiga kutipan di atas mengungkapkan bagaimana ego pak Guru bertindak di situasi genting. Meski diliputi rasa sedih karena akan kehilangan Zetan, pak Guru tetap harus menyerahkan Zetan kepada Raja Zetan. Pak Guru sadar ia tidak dapat berbuat apa-apa. Di titik inilah ego pak Guru bertindak dengan memikirkan dunia nyata ditengah kalutnya alam bawah sadar. Selain itu, memberikan motivasi kepada Zetan menandakan akal pak Guru masih berjalan secara rasional. Pak Guru memilih untuk melihat dunia nyata karena tidak ada lagi harapan untuk Zetan menjadi pahlawan.

Super Ego

Super ego dianggap sebagai penentu jiwa yang terintegrasi dengan moral dan nurani manusia. Meski begitu, super ego bertindak di bawah alam sadar dan tidak sadar yang menyebabkannya tidak jauh berbeda dari id dan ego. (Giriani et al., 2017). Terkadang implikasi super ego tidak menganut realitas sehingga tetap diperlukan ego sebagai rem dalam segala tindakannya.

(1) *Aku benci kepada birokrasi. Aku lihat sekolah kok tidak lagi memberikan Pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan Pendidikan, ilmu sudah jadi barang komoditi seperti hasil pabrik. Diicrit-icrit supaya mahal. Publikasi dan fasilitasnya digembar-gemborkan, tapi hasilnya memble. Pendidikan hanya menjual sertifikat dan gelar tidak bikin manusia pintar apalagi siap pakai.*

Monolog yang dilakukan pak Guru dalam kutipan di atas menyajikan fakta bahwa di dasar hatinya pak Guru kerap merasa sedih dengan kondisi Pendidikan yang semakin mundur. Perasaan inilah yang dimunculkan aspek super ego dalam diri pak Guru.

(2) *Tapi aku tidak menyesal jadi guru. Miskin, dibetot habis padahal tidak salah, untung hanya kehilangan kaki, itu memang nasib guru ketika di dunia. Asal jangan kehilangan kepala dan perasaan, aku akan terus bertahan sampai titik darah penghabisan.*

Kutipan yang diucapkan tokoh pak Guru di atas menjelaskan bagaimana super ego bertindak mengambil keputusan di kehidupan pak Guru. Super ego yang sering dianggap sentuhan nurani masyarakat menjadikan pak Guru sebagai sosok yang memiliki kesabaran luar biasa. Pak Guru mendedikasikan hidupnya untuk mengabdikan kepada Pendidikan. Maka ia tidak lagi peduli pada kenyataan bahwa terkadang Pendidikan dan masyarakat begitu kejam kepada Guru.

(3) *Nasi sudah jadi bubur. Ya aku gurunya.*

Kutipan di atas seolah mempertegas jati diri pak Guru sebagai guru. Meski sebelumnya menolak untuk ikut campur, tetapi super ego dalam diri pak Guru tergerak untuk mengakui bahwa Zetan adalah muridnya dan dia bertanggung jawab atas perbuatan muridnya. Keberanian tokoh pak Guru membuatnya lupa akan realita bahwa ia berhadapan dengan hal yang berbahaya.

(4) *Terus terang. Dia murid yang baik. Ribuan kali aku berseru kepada manusia supaya belajar jadi pahlawan, tapi ribuan kali aku gagal. Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan ikhlas mau belajar jadi pahlawan.*

Menuju akhir cerita, pak Guru kemudian mengungkapkan isi hatinya tentang Zetan. Maka dapat disimpulkan alasan mengapa pak Guru menerima Zetan

sebagai muridnya, yakni karena hati nuraninya tersentuh melihat ketulusan Zetan dalam menimba ilmu. Pak Guru tidak lagi memandang Zetan sebagai setan. Selama Zetan bersungguh-sungguh dan dapat membawa perubahan yang lebih baik, maka menurut pak Guru tidak masalah untuk menerimanya menjadi murid. Rasa skeptis kepada manusia menjadikan hati nurani pak Guru tertutup dengan kenyataan yang tidak membolehkan seorang setan menjadi pahlawan.

SIMPULAN

Naskah drama menyajikan sastra yang kemudian meningkat memiliki nilai seni tidak ternilai melalui pementasan drama. Sama seperti novel, drama juga menitikberatkan pada konflik tokoh utama. Naskah drama Zetan karya Putu Wijaya telah berkali-kali dipentaskan dalam seni pertunjukan drama. Nasib pak Guru yang selalu mengenaskan kemudian bertemu Zetan yang ingin menjadi pahlawan untuk manusia.

Selayaknya manusia biasa, pak Guru memiliki rasa emosi berlebihan juga empati yang berlebih.

Berdasarkan hasil penelitian karakter tokoh pak Guru, didapat bahwa aspek kepribadian yang dijabarkan Sigmund

Freud melalui teori psikoanalisis, pak Guru memiliki aspek kepribadian ego lebih banyak dari aspek kepribadian id dan super ego. Hal ini tampak pada setiap dialog maupun monolog pak Guru yang cenderung memikirkan keselamatan hidup dirinya dan istrinya di atas segala-galanya. Aspek super ego pak Guru tergambar dengan hati yang rapuh dan keras kepala, akan tetapi sangat peduli dengan masa depan generasi muda. Kemudian, aspek id terlihat pada karakter yang pantang menyerah dan selalu berfikir logis. Sifat pak Guru ini menggambarkan Guru yang semestinya, yaitu selalu berfikir rasional dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Mursalim, & Rokhmansyah, A. (2018). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Berteman Dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus Karya Sinta Ridwan. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*2.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Arianto, F. (2021). TINJAUAN PSIKOLOGI TOKOH PADA NASKAH DRAMA BULAN BUJUR

- SANGKAR KARYA IWAN SIMATUPANG. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*.
<https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p195-203>
- Azwardi, S.Pd., M. H. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Metode Penelitian*.
- Giriani, N. P., Ahmad, R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 1(1), 1–12. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/665>
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). KEPRIKIBADIAN TOKOH KARMAN DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI: SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>
- Minderop, A. (2016). Psikologi sastra : karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. In *Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Muri, A. Y. (2015). Metode Penelitian: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. In *Kencana*.
- Mustaqim, F., Koswara, D., & Permana, R. (2019). Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *LOKABASA*.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21337>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Pristya, D. M., & Santoso, H. D. (2021). Analisis Tokoh Utama dalam Naskah Drama " All About Janet" karya Dustin Bowcott dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1113–1118.
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/885%0Ahttps://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/885/892>
- Ramdini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik Batin Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 519–526.
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>
- Suprihatien, S., & Damayanti, R. (2020). Monolog Drama ”Matinya Toekang Kritik” Karya Agus Noor (Kajian Teori Reaksi). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.2804>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>